

SUMBER : *Jampas*

HARI/TGL : *Selw 22-6-85*

HAL/KOL : *10/3-7; 11/6-7*

KODE : *20*

Harmonisasi antara Nasionalisme dan Internasionalisme

* Dapatkah Jepang Melakukannya?

Oleh Sayidiman Suryohadiprojo

BELUM lama ini Perdana Menteri Malaysia, Dr Mahathir Mohamad, menyatakan, bahwa Asia dapat menjadi korban dalam konflik dagang yang sedang terjadi antara AS dan Jepang. Suatu pernyataan yang bukannya tanpa alasan.

Pada tahun 1984 defisit dalam neraca perdagangan AS dengan Jepang mendekati 40 milyar dollar AS. Pada tahun sebelumnya juga sudah melampaui atau sekitar 30 milyar dollar AS. Dan kalau tidak terjadi perubahan yang drastis, maka diperkirakan, pada tahun-tahun mendatang akan meningkat lebih besar lagi. Meskipun angkanya tidak sebesar itu, hal serupa terjadi dalam neraca perdagangan negara-negara Eropa Barat dengan Jepang.

Yang terutama menimbulkan kekusaran adalah, bahwa AS dan Eropa Barat merupakan sekutu Jepang utama dalam politik luar negerinya dan masalah keamanan nasionalnya. Oleh sebab itu dapat dimengerti, bahwa AS dan Eropa Barat mengadakan tekanan keras kepada Jepang untuk mengubah keadaan itu, terutama dengan minta, agar Jepang meniadakan rintangan-rintangan terhadap pemasukan barang-barang AS dan Eropa Barat ke pasarannya. AS dan Eropa Barat berpendapat, Jepang mempunyai kebebasan mengekspor barang-barangnya secara leluasa ke pasaran mereka, tetapi amat mempersulit dengan berbagai rintangan masuknya barang-barang mereka ke Jepang.

Sudah lama AS mendesak Jepang untuk memberikan kemungkinan yang lebih wajar bagi masuknya hasil pertaniannya ke Jepang, seperti buah jeruk dan daging. Tetapi sudah berlalu lima tahun lebih tidak ada perubahan yang berarti. Dalam pada itu ekspor Jepang ke AS terus membengkak, sekalipun telah diusahakan untuk membatasinya melalui pengekanan sukarela dalam ekspor mobil.

Sekarang Kongres AS mengancam akan mengambil tindakan proteksi terhadap barang-barang Jepang yang diekspor ke AS. Kalau sampai tindakan itu dilakukan, dan itu dapat terjadi kalau Kongres menilai Jepang tidak atau tidak cukup mengubah sikapnya, maka akibatnya dapat amat

luas. Bahkan bukan mustahil akan mempengaruhi pula hubungan politik antara AS dan Jepang, meskipun antara Presiden Reagan dan Perdana Menteri Yasuhiro Nakasone terjalinlah hubungan pribadi yang amat erat.

Menyadari

Memang PM Nakasone menyadari gawatnya keadaan itu dan berusaha melerai pertentangan itu sebaik mungkin. Umpama saja ia menganjurkan rakyat Jepang membeli barang AS seharga 100 dollar AS untuk tiap-tiap orang, agar terjadi perubahan yang menguntungkan, dan saling pengertian dapat dijamin. Namun dalam lingkungan partai yang berkuasa di Jepang, yaitu LDP, timbul perbedaan pendapat mengenai hal ini. Para anggota yang amat tergantung pada suara para pemilihnya yang petani, tidak bersedia melawan pendapat konstitusinya. Lain dari itu ada yang berpendapat, seperti juga banyak kalangan rakyat, mengapa harus membeli barang luar negeri seharga seluruhnya 100 dollar tiap orang, kalau tidak ada keperluan akan barang-barang itu.

Di banyak kalangan pejabat pemerintah sendiri, termasuk di Kementerian Luar Negeri (*Gaimusho*) dan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Internasional (MITI), ada anggapan, bahwa rintangan perdagangan (*trade barriers*) hanya merupakan bagian kecil dari kekurangan-berhasilan ekspor AS dan Eropa Barat ke Jepang. Menurut mereka, sebab utama dari kurang berhasilnya ekspor AS dan Eropa Barat ke Jepang adalah karena mereka kurang berusaha merebut pasaran Jepang. Kualitas barang-barang AS dan Eropa Barat kurang dijaga, kata mereka, sehingga *inferior* terhadap barang-barang Jepang yang sejenis. Dan kalau kualitasnya menyamai barang Jepang, tidak cukup diberikan insentif kepada pembeli, sehingga mereka bersedia meninggalkan barangnya sendiri dan membeli barang yang serupa dari luar.

Mereka katakan, rakyat Jepang sekarang amat berorientasi pada kualitas. Barang-barang luar negeri yang dinilai berkualitas rendah atau tidak memenuhi selera mereka, tidak punya harap-

an laku di Jepang. Tetapi kalau barangnya berkualitas baik dan mempunyai nama, barang dari luarpun gampang laku. Mereka menunjuk pada barang-barang luks berasal dari Prancis, seperti kosmetika, sepatu dan dasi dari Italia, mobil Mercedes dan BMW dari Jerman Barat.

Selain itu dikatakan, para eksportir yang hendak memasuki pasaran Jepang kurang keras berusaha mempengaruhi orang-orang Jepang. Pernah pada tahun 1983 seorang menteri MITI yang sedang berkunjung ke Eropa Barat mendapat serangan, mengapa barang-barang Eropa Barat begitu sukar memperoleh pembeli di Jepang, sedangkan barang-barang Jepang berada dalam jumlah besar di pasaran Eropa. Jawabannya adalah seperti ini: "Sepuluh negara Pasaran Bersama Eropa hanya mempunyai sekitar 200 wakil untuk perdagangannya di Jepang, dan mungkin di antara mereka sekitar 50 persen yang dapat berbahasa Jepang. Sebaliknya, Jepang mempunyai lebih dari 3000 orang wakil perdagangan di Eropa Barat. Mereka semua dapat berbahasa Inggris dan sekitar 60 persen dapat berbahasa lokal dari negara di mana mereka bekerja. Selain itu mereka semua bekerja dengan keras tanpa memperhatikan jam kerja kantor. Bagaimanakah tuan-tuan dapat bersaing dengan kami, kalau demikian keadaannya?" Suatu jawaban yang cukup pedas, tetapi tidak mengandung kebohongan.

Melihat keadaan itu timbul keangsan, apakah masalahnya dapat dipecahkan melalui perubahan yang dramatis. Sedangkan kalau AS mendapat kerangan untuk memasukkan alat-alat komunikasi dalam rangka liberalisasi perusahaan komunikasi di Jepang, maka itu tidak akan mencapai 10 milyar dollar AS. Padahal pada tahun 1985 pengekanan ekspor mobil Jepang sudah tidak ada lagi, dan diperkirakan akan terjadi kembali satu gelombang mobil Jepang masuk AS, di samping adanya mobil perusahaan Jepang yang diproduksi di wilayah AS.

Tetapi kalau Jepang tidak dapat mengadakan perubahan yang berarti, sehingga mengakibatkan tindakan proteksi AS yang besar kemungkinan akan diikuti negara-negara Eropa Barat, maka ia akan

menghadapi persoalan besar. Sebab bagaimanapun juga penghasilan Jepang amat tergantung pada ekspor, dan ia harus impor begitu banyak, termasuk bahan makanan, bahan mentah dan bahan energi. AS serta Eropa Barat merupakan pasaran luar negerinya yang utama. Meskipun Jepang telah mengembangkan RRC dan ASEAN untuk dapat menjadi partner dagang yang utama, namun dua pasaran ini belum berkembang menjadi alternatif yang memadai menggantikan AS dan Eropa Barat.

Rasa kejepangan

Pemimpin-pemimpin Jepang yang cukup luas dan jauh penglihatannya, seperti PM Nakasone, menyadari bahaya yang dihadapi Jepang itu. Tetapi mereka tahu pula, bahwa inti persoalannya jauh lebih dalam daripada barang-barang luar negeri yang kurang populer. Persoalan yang sebenarnya adalah, bahwa pada manusia dan masyarakat Jepang ada rasa kejepangan yang begitu kuat, sehingga sukar mencapai harmonisasi dengan dunia di luar Jepang.

Rasa kejepangan ini, apakah dinamakan patriotisme atau nasionalisme, bersumber pada periode isolasi Jepang yang berlangsung sekitar 250 tahun antara permulaan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Dalam kondisi damai penuh waktu itu dan tanpa kontak sama sekali dengan dunia luar, kecuali secara amat terbatas dengan pedagang Belanda dalam jumlah kecil, yang diizinkan mendirikan pos dagang di pulau kecil Dejima seberang Nagasaki, orang Jepang pun waktu itu dilarang meninggalkan tanah-airnya atau berhubungan dengan orang asing, kecuali beberapa orang pejabat *shogunat Tokugawa*. Maka manusia dan masyarakat Jepang menjadi amat berorientasi ke dalam.

Ketika dibangunkan oleh kedatangan Perry pada tahun 1853, yang memaksa Jepang membuka pintunya serta mengakhiri isolasinya, mereka menyadari, bahwa suatu bahaya besar ada di depan mereka. Kalau mereka tidak dapat meraih kemampuan yang sama seperti yang dimiliki orang Barat, maka Jepang pun akan dijajah dan dikuasai oleh Barat seperti yang terjadi pada hampir semua negara Asia. Bahkan mereka melihat, bahwa Cina yang mereka pandang hebat sebagai bangsa berbudaya tinggi, telah menjadi korban kekuasaan dan kekuatan Barat. Dan semua itu dapat terjadi, karena Barat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang menghasilkan industri dan angkatan perang, dengan persenjataan yang berdaya mampu lebih tinggi dari apa

DEPARTEMEN KEHAKIMAN
BADAN PEMBINAAN HUKUM NASIONAL
JL. MAYOR JENDERAL SUTOYO-CILILITAN
JAKARTA TIMUR

SUMBER : *Lampas*

HARI/TGL : *Sabtu 22-6-85*

HAL/KOL : *Lampungan dari hal. 14 hal. 6-7*

KODE : *20*

Memang nasionalisme masih penting untuk menggerakkan semangat, agar dapat menghasilkan kehidupan yang tinggi mutunya dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Tetapi nasionalisme saja tidak cukup, kalau negara itu berkehendak hidup langsung. Nasionalisme harus diharmonisasikan dengan kerja sama internasional, harus ada keselarasan antara nasionalisme dengan internasionalisme.

Harus bayar mahal

Juga terjadi perubahan dalam kondisi ekonomi AS dan Eropa Barat. Semula mereka amat antusias melihat kemajuan sekutu mereka di Asia, yaitu Jepang. Dengan senang hati mereka menjadi pasaran barang-barang produksi Jepang, karena mereka pikir, barang-barang yang murah itu tetap lebih rendah kualitasnya dari barang-barang mereka. Sifat memandang rendah pada bangsa Asia itu harus mereka bayar dengan mahal. Sebab ternyata, rakyat mereka memilih barang-barang Jepang tidak hanya karena lebih murah, tetapi juga karena lebih baik kualitas dan pelayanan jasanya. Ekonomi AS dan Eropa Barat juga makin mundur oleh kondisi masyarakatnya sendiri, yang ada sebelumnya. Maka mereka memobilisasikan rasa ke-Jepangan yang kuat itu untuk mengejar ketinggalan dari Barat.

Memang waktu itu nasionalisme merupakan kunci bagi kemajuan dan semangat ke-Jepangan itu dapat membawa Jepang pada kemajuan yang belum pernah dicapai bangsa Asia lainnya. Rakyat Jepang diliputi ambisi menyamai orang Barat dan bahkan mengalahkannya.

Ketika ambisi itu membawanya pada kehancuran karena kalah dalam Perang Dunia ke-2, maka semangat ke-Jepangan itu dimobilisasikan untuk membangun Jepang kembali dari reruntuhan kekalahan. Kembali patriotisme dan nasionalisme yang kuat itu menghasilkan kenyataan seperti mukjizat.

Jepang yang kalah perang dan hancur oleh bom atom, menjadi unggul dalam pertarungan dagang dan bisnis internasional. Barang-barangnya yang semula disangsikan kualitasnya oleh seluruh dunia, berubah menimbulkan rasa gemetar pada pesaing-pesaingnya di seluruh dunia pula. Tidak hanya negara-negara sekutu yang dimasukinya, tetapi juga negara-negara komunis yang kurang dekat dengan Jepang. Perusahaan dagangnya, yaitu para *sogo shosha*, bagaikan divisi panzer dalam pertempuran memukul semua pesaing. Jangankan negara-negara komunis yang begitu terbelakang produksinya, sedangkan AS yang merupakan negara industri utama pun merasa gentar oleh serangan itu.

Bahkan semangat ke-Jepangan yang patriotik dan mengutamakan persatuan kelompok berhasil mengatasi dua kali krisis minyak dengan hasil gemilang, padahal Jepang tidak menghasilkan setetes pun minyak bumi.

Namun lambat-laun terjadi perubahan dalam kondisi dunia. Ketergantungan antar negara-negara menjadi semakin besar dan tidak ada negara yang dapat hidup sendiri. Hasil baik dalam kehidupan satu negara harus diimbangi dengan kerja sama internasional.

seperti makin meningkatnya pemogokan, mundurnya etos kerja, kurangnya daya saing, dan sebagainya. Maka pada satu saat mereka tidak dapat lagi bersedia menjadi pasaran barang Jepang, tanpa diberi kemungkinan untuk menjual barang-barang mereka sendiri dalam jumlah yang sekurang-kurangnya sama.

Jepang menghadapi tantangan yang berat. Tetapi dapatkah sifat rakyat Jepang yang begitu mengutamakan ke-Jepangan diubah begitu saja? Dapatkah masyarakat Jepang diajak mengadakan harmonisasi dengan kehidupan dan masyarakat di luar Jepang?

Sebenarnya harmoni bukanlah barang baru untuk manusia dan masyarakat Jepang. Segala kehidupan Jepang didasari harmoni. Namun harmoni untuk manusia dan masyarakat Jepang hanya ada dalam lingkungan, Jepang dan berhenti. Tidak ada di luarnya. Di luar lingkungan Jepang adalah medan perjuangan, medan persaingan untuk menjadikan Jepang nomor satu atau *ichi-ban* di atas semua bangsa di dunia.

Orang Jepang boleh jadi bersikap amat sopan-santun terhadap orang asing. Tetapi itu bukan karena ia menyukai orang asing atau *gaijin* itu, melainkan adalah masalah harga diri padanya. Yaitu bahwa ia seorang pejuang yang dapat menguasai diri sendiri. Jepang boleh jadi merupakan negara pemberi bantuan yang besar kepada negara-negara berkembang, tetapi itu karena untuk menunjukkan, bahwa posisinya lebih tinggi daripada yang lain.

Dalam konsep hidup orang Jepang tidak ada "sesama", meskipun semua terikat dalam kelompok. Dalam kelompok itu selah jelas *ranking* atau urutanannya. Karena itu rasa ke-Jepangan menuntut perjuangan, agar Jepang mencapai *ranking* tertinggi di dunia.

Memang itu dulu amat baik untuk kemajuan Jepang, tetapi sekarang apakah tidak justru akan menjerumuskannya? Kalau Jepang mau melihat, bahwa dalam

konstelasi dunia sekarang, ukuran nomor satu tidak hanya terletak pada kehebatan dan sukses yang dicapai satu bangsa, tetapi kehebatan dan sukses harus dibarengi sikap dan perilaku bangsa yang dihargai oleh bangsa-bangsa sekelilingnya.

Harus mengubah sikap

Jepang sekarang sedang berambisi menjadi anggota tetap dalam Dewan Keamanan PBB, mewakili negara-negara berkembang. Mudah-mudahan kesediaan negara-negara berkembang untuk mempercayakan kepada Jepang menjadi wakil mereka dalam badan dunia yang penting itu, dapat merupakan dorongan bagi Jepang mengubah dirinya.

Kalau pemimpin-pemimpin Jepang dapat menyadari keperluan perubahan sikap masyarakatnya, maka ada harapan itu bisa diwujudkan. Tetapi sudah jelas, diperlukan tindakan-tindakan yang jauh lebih luas daripada sekadar membeli barang-barang AS seharga 100 dollar. Sikap yang masih terdapat pada mayoritas rakyat Jepang memandang rendah kepada bangsa-bangsa berkembang, harus dihilangkan.

Orang Jepang harus dibiasakan tidak lagi hanya memandang tinggi kepada bangsa-bangsa kulit putih yang maju teknologinya dan memandang rendah atau kurang menghiraukan bangsa-bangsa berkembang, tapi menimbulkkan kebiasaan baru memandang semua bangsa sebagai sesamanya. Dengan perkataan lain, masyarakat Jepang harus dapat meluaskan rasa harmoninya di luar batas-batas Jepang, sehingga ia pun dapat merasakan solidaritasnya dengan bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa-bangsa berkembang.

Kalau Jepang dapat melaksanakannya, maka dengan prestasinya yang makin maju dalam produksi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, sikapnya yang baru itu dapat membawanya pada *ranking* nomor satu yang selalu didambakannya.

Kalau berniat begitu, ia harus cepat-cepat mulai, oleh karena anak-anak muda Jepang sekarang sudah begitu tercurah pikiran dan perasaannya pada teknologi tinggi dan bangsa-bangsa yang sanggup menghasilkannya, sehingga sukar dibayangkan, bahwa generasi pimpinan Jepang di masa depan dapat mempunyai apresiasi yang wajar dan seimbang terhadap bangsa-bangsa yang kurang tinggi kemampuan teknologinya.

Oleh karena itu menjadi amat menarik jalan mana yang akan ditempuh Jepang di masa mendatang, dan bukan mustahil pilihan itu akan besar pengaruhnya pada perkembangan dunia. ***

**Letnan Jenderal (Purn) Sayidiman Suryohadiprojo, antara lain pernah menjabat Dubes RI di Jepang.*